

Manhaj Penafsiran Imam As-Syaukani dalam Kitab Tafsir *Fathul Qodir*

Nurhabibah Sormin¹, Zulheldi², Fitri Kartika³, Habibah Lutfiah⁴

^{1,2,3,4} UIN Imam Bonjol Padang

e-mail: 2320080043@uinib.ac.id¹, zulheldi@uinib.ac.id², 2320080042@uinib.ac.id³,
2320080046@uinib.ac.id⁴

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman bagi manusia. Maka dari itu untuk mengetahui petunjuk-petunjuk dan hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an maka diperlukan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Masa Rasulullah al-Qur'an itu ditafsirkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan seiringnya zaman maka muncullah ulama-ulama tafsir yang kita sebut dengan mufassirin, Mufassirin menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai macam metode, sumber, dan corak tafsirnya. Salah satu dalam penulisan karya tulis ini, jenis penelitiannya yaitu *library research* yang artinya penelitian yang bersifat pustaka yang mana penelitian ini memperoleh data atau sumber yang digunakan ialah buku-buku dan jurnal yang telah ada. Hasil penelitian ini ialah salah satu karya imam As-Syaukani yaitu nama kitab tafsirnya *Fathul Qadir*. Dalam penulisan kitab tafsir ini imam Asy-Syaukani menggunakan metode tahlili yang bersumber dari tafsir bil-matsur dan tafsir bil ra'yi. Sedangkan corak penafsirannya Asy-Syaukani ialah bercorak fiqh (al-Tafsir al-Fiqhi).

Kata-kata Kunci: *Manhaj Penafsiran, Asy-Syaukani, Fathul Qodir.*

Abstract

The Qur'an is a holy book and guide for humans. Therefore, to know the instructions and laws contained in the Koran, interpretation of the verses of the Koran is needed. During the time of the Prophet Muhammad, the Qur'an was interpreted directly by the Prophet Muhammad SAW. As time went by, interpretive scholars emerged who we call mufassirin, whose mufassirin interpreted the Koran using various methods, sources and styles of interpretation. One of. In writing this paper, the type of research is library research, which means library research in which this research obtains data or sources used, namely existing books and journals. The results of this research are one of the works of Imam As-Syaukani, namely the name of his book of interpretation, *Fathul Qadir*. In writing this book of tafsir, Imam Asy-Syaukani used the tahlili method which originates from tafsir bil-matsur and tafsir bil ra'yi. Meanwhile, Asy-Syaukani's style of interpretation is the style of fiqh (al-Tafsir al-Fiqhi).

Keywords: *Interpretation Methodology, Asy-Syaukani, Fathul Qodir*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berisi petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia paling sempurna sepanjang masa. Untuk mengetahui petunjuk dan hukum yang terkandung dalam al-Qur'an maka diperlukanlah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pengertian dari tafsir itu ialah suatu ilmu yang digunakan untuk mengungkapkan, menjelaskan kandungan-kandungan hukum, serta makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

Penafsiran al-Qur'an sudah dimulai dari masa Nabi Muhammad SAW. Yang mana pada saat itu Nabi Muhammad itu sendiri yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Berjalan nya waktu dan berkembang zaman maka munculnya permasalahan-permasalahan baru yang tidak ada pada masa Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu, untuk mengembangkan penafsiran-penafsiran baru maka diperlukanlah berbagai metode-metode dan corak tafsir.

Metode tafsir disebut juga dengan manhaj tafsir. Yang artinya yaitu suatu cara yang sistematis yang digunakan oleh seorang mufasssirin untuk menghasilkan suatu pemahaman dan penjelasan yang di maksud oleh Allah SWT yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Manhaj tafsir juga merupakan metode tafsir al-Qur'an yang berisi seperangkat kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang harus diindahkan untuk menafsirkan ayat al-Qur'an.

Manhaj tafsir yang digunakan oleh seorang mufasssirin pasti menggunakan metode dan corak yang berbeda. Setiap mufasssirin akan menggunakan corak tafsir yang sesuai dengan bidang keilmuan yang dikuasainya. Maka dari itu dalam penulisan makalah penulis akan mengkaji bagaimana manhaj tafsir yang digunakan oleh imam As-Syaukani dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Salah satu karya As-Syaukani ini ialah *kitab Tafsir Fathul Qodir*. Dalam karya tulis ini penulis akan membahas lebih dalam lagi tentang manhaj tafsir As-Syaukani.

METODE

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*Library research*), yaitu penulis menggunakan sumber dari literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan ini ialah terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yang dipakai adalah *Tafsir Fathul Qodir*, sedangkan sumber sekunder meliputi artikel, buku dan jurnal yang membahas tentang imam Asy-syaukani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi imam Asy-syaukani

Nama lengkap As-Syaukani ialah Muhammad bin Ali bin Abdullah Asy-Syaukani Ash-Shan'ani biasa dikenal dengan imam Asy-Syaukani. Beliau lahir pada hari Senin, 28 Zulqa'dah 1173 H bertempat di Syaukan kota dekat San'a Yaman Utara, dan meninggal pada umur 76 tahun di shan'ah pada hari Rabu 27 Jumadil Akhir 1250 H, dimakamkan dipemakaman khuzaimah shan'a. Nama Asy-Syaukani ini diambil dari desa tempat kelahirannya. *Tafsir Fath al-Qadîr* adalah salah satu dari karya asy-Syaukânî yang cukup monumental. Asy-Syaukânî dibesarkan oleh ayahnya yaitu Ali Al-Syukani yang pernah menjabat sebagai hakim di Yaman selama 40 tahun, beliau dikenal pribadi yang sederhana dan kesuciannya.

Sebelum mencapai 10 tahun ia telah mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, dalam usia tersebut menjadi acuan awal belajarnya. Imam Asy-Syaukani menyelesaikan hafalan Al-Qur'an yang diselesaikan kepada al-Faqih Hasan ibn Abdullah al-Habi. kemudian meneruskan pelajarannya dengan mempelajari ilmu Tajwid pada beberapa guru sehingga ia menguasai bacaan al-Qur'an dengan baik. setelah itu, Asy-Syaukani menghafal berbagai matan dan prinsip-prinsip keilmuan. Kemudian Imam Asy-Syaukani pindah ke ibukota Sana'a untuk menimba ilmu dari para ulama.

Terkadang Asy-Syaukani merasa tidak puas dengan belajar sendiri melainkan mempelajari banyak kitab dari beberapa ulama. Imam Asy-Syaukani mendalami ilmu Hadits, Tafsir, dan Mushthalah Hadits kepada Abdul Qodir Ibnu Ahmad beliau seorang alim dan Mujtahid Mutlaq pada masanya. kemudian Asy-Syaukani tidak pernah absen mengikuti pengajian kepada Ibnu Muthahhir Al-Qabili selama kurang-lebih 13 tahun, dan lulus darinya dengan menguasai berbagai cabang keilmuan. Selanjutnya ia berinteraksi dan berguru dengan ulama besar pada masanya, yaitu Imam Ash-Shan'ani rahimahullah. Dari Imam Ash-Shan'ani, Asy-Syaukani mendapatkan ilmu yang berlimpah, mengikuti konsepnya, dan meneliti metodenya,

Imam Asy-Syaukani menuntut ilmu kepada Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Harazi selama tiga belas tahun. Kemudian beliau juga belajar tentang nahwu, ilmu bahasa arab kepada Syaikh Isma'il bin Al-Hasan, Abdullah bin Isma'il An-Nahmi, Al-Qasim bin Yahya Al-Haulani, Al-Hasan bin Isma'il Al-Maghribi, Abdurrahman bin Hasan Al-Akwa' dan lain-lain. Demikian juga, ia belajar ilmu hadis Al-Bukhari pada Ali bin Ibrahim bin Ahmad. Ia belajar Shahih Muslim, Shahih At-Tirmidzi, sebagian Al-Muwaththa', sebagian Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah dan sebagian kitab Al-Qadhi Ilyadh pada Abdul Qadir bin Ahmad. Ia belajar Sunan Abu Daud, Mukhtasharnya milik Al-Mundziri, sebagian dari Ma'alim As-Sunan milik Al-Kaththabi, sebagian Syarh Ibnu Ruslan kepada al-Hasan bin Isma'il al-Maghrib.

Tafsir Asy-Saukani

Kitab Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min At-Tafsir, atau secara singkat kitab tafsir Fathul Qadir adalah salah satu karya tafsir yang ditulis oleh Imam Asy-Syaukani yang memiliki kemampuan dalam berbagai ilmu. Tentunya, kitab ini tidak begitu saja muncul ke permukaan khazanah kitab-kitab tafsir sebagaimana yang lain, akan tetapi didasarkan oleh latar belakang dan setting historis. Karya tafsirnya menggunakan konvergensi (menggabungkan berbagai kecenderungan) antara riwayat dan dirayah, kebanyakan para mufassir hanya menggunakan metode penafsiran yang berkisar pada bahasa Arab saja seperti ilmu balaghah, bayan dan badi'nya, sehingga dirasa kurang memberikan petunjuk yang banyak kepada orang yang tidak paham bahasa Arab. Sementara di sisi lain, kebanyakan para mufassir juga hanya berpegang pada tafsir yang menggunakan metode riwayat saja tanpa ada penjelasan tentang riwayat tersebut, seperti yang dilakukan oleh al-Suyuthi dalam karyanya al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur. Hal ini, karena mereka bangga bahwa tafsir yang menggunakan riwayat baik dari sahabat maupun tabi'in dirasakan benar adanya. Padahal, jika dilihat lebih jauh tentang riwayat-riwayat mereka itu belum tentu shahih kebenarannya. Dua kondisi di atas, tampaknya membuat keprihatinan bagi Asy-Syaukani. Belum lagi kondisi masyarakat yang dalam melakukan praktek-praktek keagamaan kerap kali bercampur dengan khurafat dan bid'ah. Oleh karena itu, sebagai mufassir, ia mencoba mengkonvergensi kedua metode yang dimiliki para ulama itu, sehingga idenya itu ia tuliskan dalam karya sebuah tafsir yang diberi nama tafsir Fathul Qadir atau nama lengkapnya berjudul Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah, yang terdiri dari lima jilid yang mencakup surat al-Fatihah sampai surat An-Nas.

Dan Terkait dengan latar belakang penulisan tafsir ini, Asy-Syaukani menjelaskan secara langsung alasannya seperti dalam mukadimah tafsirnya tertulis:

"Segala puji bagi Allah yang menjadikan al-Qur'an sebagai penjelas bagi hukum-hukum yang mencakup tentang hal yang haram dan halal, yang menjadi rujukan bagi para cendekiawan ketika terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, dan menjadi jawaban bagi penentang, obat bagi orang sakit, sekaligus penjelas bagi yang ragu. Kitab ini merupakan pegangan hidup yang kokoh, siapa yang bepegang teguh kepada kitab ini, maka dia akan mencapai kebenaran, dan siapa yang mengikuti tuntunannya, maka ia akan ditunjukkan kepada jalan yang lurus."

Ada beberapa kitab yang mempengaruhi imam Asy-Syaukani dalam penulisan kitab tafsirnya, yaitu tafsir al-Kasasyaf karya al-Zamahsary, al-Qurthubi, Ibn 'Atiyah al-Andalusy. Khusus kitab al-Kasasyaf karya al-Zamahsary ini dibaca Asy-Syaukani bersama dengan gurunya al-'Allamah al-Hasan ibn Isma'il al-Magriby beserta dengan Hasyiyahnya. Sehingga, pada kenyataannya sangat mungkin bila tafsir Fathul Qadir pada saat ini menjadi referensi yang paling otoritatif untuk memahami al-Qur'an karena metode penulisannya yang menggunakan metode ar-riwayah dan ad-dirayah. Namun dalam sebuah karya ilmiah, kebaikan dan kelebihan tafsir tersebut tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan dan kelalaian dari penulisnya seperti yang diutarakan oleh al-Dzahabi, bahwa kitab itu memiliki titik kelemahan terutama masalah riwayat hadis atau atsar sahabat dan tabi'in yang luput dari Asy-Syaukani untuk memberikan takhrijnya. Namun demikian apapun hasil karya ulama khususnya kitab tafsir atau bidang tafsir sebenarnya tidak lain merupakan khazanah intelektual yang bernilai tinggi dan patut kita puji.

Karya-karya imam asy-syaukani

Dalam pendahuluan kitab tafsir Fathul Qadir, disebutkan bahwa sebanyak 36 karya Imam Asy-Syaukani yang sudah diterbitkan dalam bentuk kitab/buku dan 14 buah karya tulisnya dalam bentuk manuskrip. Karna karyanya yang begitu banyak, dalam hal ini, penulis hanya menyebutkan karya yang sudah di terbitkan. Berikut ada beberapa karya-karya dari imam Asy-syaukani yaitu sebagai berikut:

Dalam bidang hadis:

1. Ithaf al-Akabar bi Isnad al-Dafair
2. Al-Fawai'd al-Majmua'ah fi al-Hadits al-Maudu'ah wa Ghairuha

Karangan beliau yang tercetak:

1. Ittihaf Al-Mahrah 'ala Hadits: Laa 'Adwa wala Thiyarah
2. Al-Qaul Al-Maqbul fi Radd Khabar Al-Majhul min Ghairi Shahabat ar-Rasul

3. Al-Abhats Al-Wadh'iyyah fi al-Kalam 'ala Hadits: Ad-Dunya Ra'su Kulli Khathi'ah, dan lainnya.

Dalam bidang Fiqih:

1. Ad-Durr An-Nadhid fi Ikhlash Kalimat At-Tauhid
2. Ad-Durar Al-Bahiyyah fi Al-Masa'il Al-Fikhiyah
3. Ad-Dawa' Al-'Ajl fi Daf'i Al-'Aduww Ash-Shail
4. As-Sail Al-Jarrar Al-Mutadaffiq 'ala Hadaiq Al-Azhar
5. Irsyad As-Sail ila Dalil Al-Masail
6. Al-Maslak Al-Fatih fi Hathth Al-Jawaih,
7. Ibthal Da'wa Al-Ijma' 'ala Muthlaq As-Suma' dan lainnya

Dalam Bidang ushul Fiqih:

1. Al-Irsyad Al-Fuhul ila Tahqiq Al-Haq min 'Ilm Al-Ushul
2. Tanbih al-'Alam 'ala Tafsir Al-Mutasyabihat baina Al-Halal wa Al-Haram
3. Al-Qaul Al-Mufid fi Adillat Al-Ijtihad wa At-Taqlid
4. Adab Ath-Thalab wa Muntaha Al-Arab

Dalam bidang Tafsir:

1. Isykal As-Sail ila Tafsir
2. Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min At-Tafsir

Dalam bidang Sastra:

1. Bahts fi An-Nahyi'an Mawaddat Ihwan As-Su'
2. Bahts fi ma Isytahara 'ala Alsin An-Nas: "Annahu Laa' Ahda lizhaalim"
3. Bahts fi Ash-Shalah 'ala An-Nabiyy Shallallahu Aalaihi wa Sallam

Dalam bidang ilmu bahasa dan balaghoh:

1. Ar-Raudh Al-Wasi fi Ad-Dalil Al-Mani 'ala 'Adam Inhishar 'Ilm Al-Badi
2. Bahts fi Ar-Radd 'ala Az-Zamakhshari fi Istihsan Bait Ar-rabbah
3. Nuzhah Al-Ihdaq fi ilm Al-Isyqaq

Dalam bidang Sejarah:

1. Al-Qaul Al-Hasan fi Fadha'il Ahl Al-Yaman
2. Al-Qaul Al-Maqbul fi Faidhan Al-Ghuyul wa As-Suyul

Dalam bidang ilmu Manthiq:

1. Bahs fi Al-Hadd At-Tam wa Al-Hadd An-Naqish
2. Fath Al-Khilaf fi Jawab Masail Abdirrazzaq Al-Hindi fi 'Ilm Al-Manthiq

Metode Penafsiran

Metode tafsir adalah suatu cara untuk memahami makna isi kandungan al-Qur'an secara mendalam dari berbagai aspek, sehingga bisa memahami al-Qur'an dengan benar. Dari beberapa penafsiran al-Qur'an yang berkembang dikalangan ahli tafsir, para ulama menyimpulkan bahwa ada empat macam metode yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Metode tersebut yaitu metode tahlili, metode ijmal, metode muqarran, dan metode maudhu'i.

Secara metode, tafsir Fathul Qadir termasuk dalam kategori tafsir tahlili. Dalam konteks kategori tersebut, al-Farmawy menyatakan tafsir tahlili adalah suatu metode yang menjelaskan makna-makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat yang ada dalam mushaf al-Qur'an, penjelasan makna-makna ayat, baik dilihat dari makna kata atau penjelasan pada umumnya, susunan kalimatnya, asbabun nuzulnya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.

Corak Penafsiran

Corak berarti paham atau macam. Dalam hal ini corak penafsiran adalah sekitar hubungan tafsir al-Qur'an dengan kecenderungan yang dimiliki mufassir yang bersangkutan. Tafsir berarti menerangkan, menjelaskan atau menyatakan. Menurut istilah tafsir adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan jalan naql yang diterima oleh Rasul dan para sahabat, termasuk menjelaskan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nash, mengeluarkan hukum-hukumnya dan juga hikmah-hikmahnya.

Corak penafsiran Asy-Syaukani adalah corak fiqih (al-Tafsir al-Fiqhi). Tafsir dengan corak fiqih adalah penafsiran al-Qur'an yang dibangun berdasarkan wawasan dalam bidang fiqih sebagai basisnya. Dengan kata lain, bahwa tafsir tersebut berada di bawah pengaruh ilmu fiqih, karena fiqih sudah menjadi minat dasar mufassirnya sebelum ia melakukan penafsiran. Hal ini berdasarkan, dari awal penafsiran Asy-Syaukani selalu menyampaikan tentang khilafiyah (perbedaan) tentang hukum-hukum ayat yang dikandungnya.

Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran adalah rujukan yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Adapun pendekatan dan sumber penafsiran imam Asy-Syaukani ialah sebagai berikut:

a. Menggunakan Pendekatan bil Matsur

Penggunaan pendekatan tafsir bil matsur dalam kitab ini ialah Asy-Syaukani menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an itu sendiri dan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Asy-Syaukani mengambil dua sumber sebagai bahan rujukan tafsirnya diantaranya yaitu yang pertama berdasarkan riwayat yang ada seperti pendapat para sahabat, tabi'in, serta 'ulama salaf. Dan yang kedua Imam Asy-Syaukani menjadikan kitab tafsir sebelumnya sebagai sumber rujukan menulis kitabnya.

b. Menggunakan Pendekatan bil Ra'yi

Tafsir bil ra'yi merupakan metode penafsiran ayat al-Qur'an dengan menggunakan akal pikiran. Asy-Syaukani memberikan kekeluasaan pada akal pikirannya dalam melakukan penafsiran bil ra'yu pribadinya tersebut secara mahir dan teliti serta disusun dengan kata yang ringkas untuk memperkuat analisis tafsirnya.

Jadi kitab tafsir fathul qodir al-jami' bain fanna'i al-Riwayah wa al-Dirayah min ilm at-tafsir karangan imam Asy-syaukani, dengan gaya khas yang berbeda dengan penulisan tafsir pada umumnya. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa tafsir ini memadukan sumber riwayat (Ma'tsur) dengan dirayah (Ra'yu).

Contoh Penafsiran Imam Asy-Syaukani

Q.S Al-Anbiyah [21]: 52-54

﴿إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْذَرِينَ ۖ إِذْ يَأْتِيَنَّكَ السَّاعَةُ تَقَدِّمْ مَعَ نَاسٍ طَائِفَةٍ يَنْصُرُونَكَ أَتَىٰ مَكَانَهُمْ فَأَتَاهُمُ الْكُرْهُ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَصْلَحُوا وَخَلَّوْا ۚ﴾

Artinya: (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata".

Imam Asy-Syaukani menafsirkan ayat ini yang berkaitan tentang dialog antara nabi ibrahim dan ayahnya, azar, yang berprofesi sebagai pembuat berhala, serta kaumnya. Para pengikut agama islam itu menjawab, karena orang yang alim dalam kitab dan sunnah jika karya mereka diingkari dengan pendapat yang didorong oleh adil, mereka menjawab, hal ini telah dikatakan imam kami yang kami temukan dalam orang-orang tua kami dan kami mengikuti pendapat mereka. Jawaban mereka itu adalah jawaban yang dikemukakan Nabi Ibrahim dalam hal ini (Qola laqad kuntum antum waabaukum fi dalaalin mubin) sesungguhnya kau dan bapak-bapak mu berada dalam kesesatan yang nyata, maksud dalam ayat tersebut adalah mereka berada dalam kerugian yang nyata. Karena kaum nabi ibrahim menyembah arca yang tidak bisa mendatangkan bahaya dan tidak dapat memberi manfaat. Dan tidak ada kesesatan yang lebih sesat dari ini. Tidak ada yang menyamai kerugiannya dalam hal ini. Dan mereka para pengikut dari kalangan umat islam mencari ganti dari kitab Allah dan sunnah Rasulnya, ia menduga bahwa ia tidak berpijak pada dalil yang menentanginya. mungkin itu terjadi karena keterbatasan darinya, atau karena lalai dalam meneliti. maka ia mendapati dalil itu dari orang yang diikutinya, dan kelihatannya ia jelas seperti ilmu yang

diujungnya adalah api. Dan ia berkata “ini adalah kitab Allah”,atau berkata : ini adalah sunnah Rasulullah.

SIMPULAN

As-Syaukani adalah karya tafsir dari seorang ulama asal dari syaukan. yang bernama lengkap Muhammad bin Ali bin Abdullah Asy-Syaukani Ash-Shan’ani, biasa dikenal dengan imam Asy-Syaukani. Dimana kitab nya tersebut terdiri dari lima jilid yang mencakup surat al-Fatihah sampai surat An-Nas. Imam Asy-Syaukani ini juga banyak mengutip kepada kitab-kitab yang ditulis pada masa sebelumnya, seperti tafsir yang ditulis oleh An-Nahas, Ibn ‘Athiyah Ad-Dimasyqi, Ibn ‘Athiyah Al-Andalusi, Al-Qurthubi, Az-Zamakhshari dan yang lainnya.

Tafsir Asy-Syaukani menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur’an tersebut. al-Qur’an ditafsirkan secara komprehensif dan menyeluruh setiap ayat demi ayat, surat demi surat secara berurutan sesuai urutan mushaf al-Qur’an. Sedangkan corak penafsiran Asy-Syaukani adalah corak fiqih (al-Tafsir al-Fiqhi). Dan sumber penafsirannya adalah dalam kitab tafsir fathul qodir ini memadukan sumber riwayat (Ma’tsur) dengan dirayah (Ra’yu).

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Asy-Syaukani, “*Tafsir Fathul Qodir*” jilid 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssir* Kairo: Dar al-Hadits, 2005
Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka setia, 2005
Muhammad Ihsan,” Metodologi Imam Asy-Syaukani dalam kitab Fathul Qodir”, *dalam Jurnal hunafah*, Vol 5, No. 2, Tahun 2008, hlm 207.
Syarif Idris, “Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir” *dalam Jurnal Pemikiran keislaman dan kemanusiaan*, Vol 3, No 2, Tahun 2019,
Mani’ Abdul Halim Mahmud, “Metodologi Tafsir”, Jakarta: PT raja grafindo, 2003
Syaiikh Manna Al-Qaththan, “Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an”, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020